

KETERLIBATAN PEREMPUAN DAN SIARAN BUDAYA LOKAL DI RADIO KOMUNITAS RUYUK FM, TASIKMALAYA, JAWA BARAT¹

WOMEN INVOLVEMENT IN LOCAL CULTURAL PROGRAM ON COMMUNITY RADIO OF RUYUK FM, TASIKMALAYA, WEST JAVA

Emilia Bassar, Irwan Abdullah, dan Hermin I. Wahyuni
Program Studi Kajian Budaya dan Media, Universitas Gadjah Mada
emiliabassar@gmail.com

Abstrak

Radio komunitas adalah media alternatif warga dan memberi kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam produksi siaran radio. Keunikan radio komunitas yang bersifat lokal dan menggunakan bahasa lokal memungkinkan perempuan untuk berpartisipasi dalam menyiarkan acara-acara yang sesuai dengan kebutuhan komunitas. Siaran yang diasuh oleh perempuan adalah siaran budaya lokal karena perempuan mempunyai peran dalam mendidik anak-anaknya sesuai dengan nilai, tradisi, adat maupun budaya masyarakatnya. Siaran budaya lokal tidak hanya melestarikan bahasa dan budaya Sunda melalui partisipasi warga pada siaran *on air* dan *off air*; tetapi juga menjawab persoalan-persoalan perempuan di komunitasnya. Namun demikian, keterlibatan perempuan dalam siaran radio komunitas masih terbatas pada acara yang berkaitan dengan kehidupan perempuan atau kehidupan personal, sehingga belum mendobrak stereotip acara-acara yang umumnya ranah laki-laki, seperti persoalan pertanian, konservasi hutan, kesehatan masyarakat, atau pemerintahan desa. Terbatasnya pengetahuan dan pemahaman perempuan tentang radio komunitas membuat perempuan membutuhkan adaptasi yang cukup panjang, pelatihan, motivasi, dan peningkatan rasa percaya diri untuk terlibat dalam pengelolaan ataupun siaran di radio komunitas. Tantangan ini dapat dijawab dengan peningkatan kapasitas diri perempuan dan aksesibilitas perempuan pada informasi, pendidikan dan pelatihan radio komunitas.

Kata kunci: *radio komunitas, akses dan keterlibatan perempuan, siaran budaya lokal, stereotip*

Abstract

Community radio provides an alternative medium and opportunity for women to involve in the production of radio broadcasts. Generally, radio community is uniquely local and uses local language that enables women to manage programs based on their community needs. One of the broadcast programs managed by the women is the local culture. The local culture program is closely related to women because of their roles in educating the children with the values, traditions, customs and culture. Community participation in on-air and off-air broadcasting of local culture provides opportunities for preserving Sundanese language and culture, as well as discussing the problems of women in their communities. Nevertheless, the women's opportunities to involve in the community radio are still limited, particularly only in the program associated with the woman's life or personal life. These have not countered the men domain programs, such as the issues of agriculture, forest conservation, public health, or village administration. As women's knowledge and understanding of community radio is still limited; therefore, they require some time to adapt, get motivated, and to be confidence to participate in the community radio. These challenges can be addressed through increasing the capacity of women and accessibility of women to information, education and training of community radio.

Keywords: *community radio, women access and involvement, local culture program, stereotypes*

¹ Tulisan ini merupakan bagian dari pengembangan naskah disertasi penulis berjudul "Relasi Gender dalam Keterlibatan Perempuan di Radio Komunitas" pada Program Studi Kajian Budaya dan Media Universitas Gadjah Mada. Penelitian dilakukan sepanjang tahun 2011 hingga 2013 di dua radio komunitas di Jawa Barat.

Pengantar

Di awal pertumbuhannya tujuh tahun yang lalu, radio komunitas di Indonesia, baik di perkotaan maupun di perdesaan, banyak didirikan dan dikelola oleh laki-laki. Perkembangan berikutnya, perempuan mulai terlibat dalam pengelolaan dan produksi siaran radio. Keterlibatan perempuan di radio komunitas kemudian mengubah posisi laki-laki dan perempuan dalam hal tanggung jawab, pembagian peran dan pembagian tugas. Perempuan dan laki-laki mempunyai peran masing-masing dalam pengelolaan dan siaran radio.

Kondisi ini memungkinkan kelompok perempuan untuk mengakses radio komunitas dan membentuk nilai-nilai yang ada di masyarakat melalui radio komunitas. Perempuan juga dapat 'memiliki' radio komunitas dengan menyuarakan dan mendiskusikan persoalan-persoalan perempuan di komunitasnya dari sudut pandang perempuan, seperti persoalan kekerasan dalam rumah tangga, perawatan diri, kesehatan perempuan, dan kesetaraan gender. Seperti yang dikatakan Solervicens (2008: 5-6) bahwa radio komunitas membantu perempuan dalam mengakses dan memiliki radio komunitas.

Dinamika keterlibatan perempuan di radio komunitas cenderung beragam. Beberapa stasiun radio komunitas melibatkan perempuan karena adanya pemahaman pengurus radio akan kesetaraan gender, sementara di beberapa radio komunitas lainnya ditemukan adanya inisiatif perempuan dalam pengelolaan radio, dan di sebagian besar radio komunitas karena masih terjadi ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, subordinasi dan stereotip, bisa disebabkan oleh peran dan pemberian wewenang yang terbatas bagi perempuan di radio, belum adanya apresiasi bagi perempuan yang beraktivitas di radio, dan/atau informasi yang dimiliki perempuan tentang radio komunitas sangat terbatas.

Radio Komunitas Sebuah Media Pemberdayaan Komunitas

Radio komunitas merupakan media alternatif terhadap layanan informasi dan komunikasi yang berbeda dari radio swasta maupun radio publik yang kurang mengedepankan kebutuhan dan partisipasi komunitas. Media alternatif tidak berada pada media arus utama karena hanya menyediakan

informasi alternatif untuk perubahan masyarakat. Keunikan radio komunitas selain bersifat lokal, juga berbasis hobi, sosial budaya, agama, pendidikan, dan lain-lain. Radio komunitas yang didirikan oleh komunitas biasanya dapat bertahan lama karena dimiliki dan dikelola langsung oleh komunitasnya, serta dibuat sesuai kebutuhan komunitasnya.

Fraser dan Estrada (2001: 4) menjelaskan, radio komunitas dimiliki dan dikontrol oleh organisasi nirlaba dengan struktur yang memungkinkan keanggotaan, manajemen kegiatan dan penyusunan program dilakukan oleh partisipasi seluruh anggota komunitas. Penyusunan program radio komunitas didasarkan pada akses dan partisipasi komunitas serta menjawab dari kebutuhan dari pendengar sebagaimana izin yang diperolehnya.

Fraser dan Estrada (2001: 15) menambahkan bahwa fokus khas dari radio komunitas adalah membuat publiknya sebagai tokoh utama melalui keterlibatan publik dalam seluruh aspek manajemen dan produksi program, serta penyajian untuk mendorong pembangunan dan kemajuan sosial dalam komunitas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Girard (sebagaimana dikutip Jankowski & Prehn, 2002: 7) bahwa:

Radio komunitas merupakan jenis radio yang dibuat untuk melayani masyarakat; mendukung ekspresi dan partisipasi dan menjunjung nilai-nilai budaya lokal. Radio komunitas bertujuan untuk memberi suara bagi mereka yang tidak bersuara, kelompok-kelompok termarginalkan, dan komunitas yang jauh dari pusat kota, dimana penduduknya sangat jarang (Girard, 1992: ix).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, karakteristik radio komunitas adalah radio yang didirikan oleh komunitasnya dan melibatkan anggota komunitas dalam pengelolaan dan rancangan produksi program, serta memungkinkan mereka secara mandiri menentukan layanan informasinya, seperti pemecahan masalah komunitasnya dan pelestarian budaya lokal.

Berdasarkan paparan di atas, maka artikel ini melihat kontak antara perempuan sebagai kelompok rentan termarginalkan dengan radio komunitas. Apakah radio komunitas memberikan

akses terhadap perempuan? Sejauh mana perempuan menggunakan akses tersebut?

Keterlibatan Perempuan di Radio Komunitas

Keberadaan radio komunitas sebagai media alternatif dapat membuka wawasan dan kesadaran perempuan akan kesamaan hak dalam mendapatkan informasi dan berkomunikasi. Dengan demikian, radio komunitas telah meningkatkan ketertarikan perempuan untuk memperoleh akses diskusi dalam ruang media. Namun, Mitchell (sebagaimana dikutip Jankowski & Prehn, 2002: 91) mengingatkan bahwa meskipun radio komunitas mempunyai tujuan untuk mendukung persamaan kesempatan, tapi radio komunitas sering merefleksikan stereotip gender yang terlihat pada minimnya peranan staf dan relawan perempuan.

Dalam hal ini, Pavarala dan Malik (2007: 33) menjelaskan bahwa aspek gender merupakan dimensi penting dalam inisiatif radio komunitas yang diluncurkan oleh organisasi berbasis masyarakat. Secara asumptif, penggunaan teknologi komunikasi untuk perubahan sosial dalam pemberdayaan perempuan melalui radio komunitas dapat membantu pengembangan kapasitas interaksi perempuan untuk tindakan kolektif. Tak hanya itu, dengan bekal keyakinan bahwa suara dan pengalaman hidup perempuan perlu diungkapkan, yaitu dengan mendorong partisipasi perempuan dalam memproduksi program lokal yang relevan dan sensitif gender. Program-program radio komunitas memungkinkan perempuan secara radikal mengubah apa yang secara umum diterima sebagai 'bahasa media' dengan menyediakan ruang dan proses untuk mengekspresikan ide-ide dan isu-isu terkait dengan pengalaman perempuan yang unik.

Fraser dan Estrada (2001: 82) menambahkan, adanya persamaan dan kesetaraan di radio komunitas membuat perempuan menjadi percaya diri dan tidak emosional. Oleh karena itu, kesempatan pendidikan, pelatihan kerja, akses informasi, dan hak politik bagi perempuan harus dijamin negara dan didukung oleh masyarakat melalui radio komunitas.

Secara khusus, *The Toronto Platform for Action*² (1995) menganjurkan langkah-langkah penting untuk gambaran yang seimbang tentang perempuan di radio komunitas, yaitu: (1) meningkatkan akses perempuan untuk berekspresi melalui media; (2) meningkatkan akses dan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan media; (3) menggunakan komunikasi sebagai pendorong kekuatan dalam mempromosikan partisipasi aktif dan kesetaraan dalam pembangunan; (4) mengakui pentingnya jaringan media di seluruh dunia bagi perempuan; (5) mengakui hak-hak perempuan untuk memiliki akses dalam berekspresi dan berpartisipasi di media; (6) mengenali perempuan sebagai sumber informasi otoritatif, ahli dan pembuat opini; (7) adanya keterwakilan perempuan dalam komite reformasi pemerintah, parlemen, penasihat, pembuat kebijakan, dan badan pengawas lainnya; (8) memperkenalkan, mendukung dan memperluas stasiun radio komunitas sebagai cara untuk meningkatkan partisipasi perempuan dan kontribusi di media; dan (9) melakukan penelitian terhadap berbagai teknologi komunikasi alternatif, tradisional, lokal, dan bentuk-bentuk kisah di masyarakat, serta teknologi komunikasi baru yang digunakan oleh perempuan (Pavarala & Malik, 2007: 231-232).

Deskripsi singkat pada bagian awal tulisan ini memberi gambaran bahwa radio komunitas dapat menjadi *platform* dalam pemberdayaan dan pengembangan perempuan. Keterlibatan perempuan dalam radio komunitas dapat mempromosikan kesetaraan gender dan kesadaran tentang kesejahteraan perempuan dan komunitasnya.

²*The Toronto Platform for Action* merupakan dokumen yang dirumuskan oleh para peserta *International Symposium: Women and the Media, Access to Expression and Decision-Making*, yang dilaksanakan di Toronto (Canada) pada 28 Februari - 3 Maret 1995. *The Toronto Platform for Action* berisi pernyataan aksi global dalam menentukan dan melaksanakan prioritas mengenai kebijakan komunikasi yang berkaitan dengan perempuan, hak-hak perempuan dan potensi perempuan. *The Toronto Platform for Action* juga memuat pentingnya dukungan bagi pengembangan radio komunitas untuk mempromosikan partisipasi dan kontribusi perempuan pada media dan kemajuan ekonomi masyarakat (Naskah lengkap *The Toronto Platform for Action* dapat diakses di: http://www.unesco.org/webworld/fed/temp/communication_democracy/toronto.htm).

Keterlibatan perempuan dapat memberi karakter khas terhadap isi siaran radio komunitas, yang selaras dengan fungsi radio komunitas, antara lain termasuk siaran yang mempromosikan dan mencerminkan budaya, karakter dan jati diri lokal (Fraser dan Estrada, 2001: 18).

Bertitik tolak dari hal tersebut, maka tulisan ini menyajikan hasil penelitian mengenai keterlibatan perempuan dalam siaran budaya lokal di radio komunitas Ruyuk FM, Desa Mandalamekar, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Penelitian yang dilakukan sepanjang tahun 2011 hingga 2013 ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang mengacu pada Jensen dan Jankowski (1991) yang menempatkan etnografi sebagai sebuah pendekatan dalam meneliti fenomena komunikasi. Atkinson (sebagaimana dikutip Jansen dan Jankowski, 1991:153) menjelaskan, etnografi dipahami sebagai:

Simply one social research method, albeit an unusual one, drawing on a wide range of sources information. The ethnographer participates in people's lives for an extended period of time, watching what happens, listen to what is said, asking questions, collecting whatever data are available to throw light on issues with which he or she concerned.

Penggunaan etnografi dapat menguraikan budaya secara holistik, seperti aspek budaya spiritual maupun material yang dapat mengungkapkan pandangan hidup dari sudut pandang penduduk setempat (Baxter & Babbie, 2003: 282). Aspek budaya dalam kajian ini adalah budaya Sunda yang mempengaruhi perempuan dalam beraktivitas di radio komunitas, termasuk kendala struktural dan kultural yang dihadapi perempuan.

Perjalanan Radio Ruyuk FM di Wilayah Perdesaan Jawa Barat

Pada tahun 2000-an kondisi hutan di Desa Mandalamekar memprihatinkan akibat penebangan liar sehingga menimbulkan berbagai masalah lingkungan dan sosial. Hilangnya pohon-pohon besar membuat daerah resapan air berkurang yang terlihat pada debit dan persediaan air bersih yang menurun. Ini seringkali memicu perselisihan horizontal, khususnya perselisihan antar petani.

Prihatin akan permasalahan tersebut, tahun 2002 beberapa pemuda, yang diinisiasi oleh Yana Noviadi, berkumpul dan mencari solusi terhadap persoalan di desa mereka. Kemudian, mereka membentuk kelompok swadaya masyarakat Mitra Alam Munggaran (MAM), kelompok masyarakat yang peduli terhadap lingkungan, yang terdiri dari para petani, pedagang, guru, siswa, aparat desa, dan tokoh agama.

Saat itu, para pegiat di MAM dan tokoh masyarakat terus mencari cara yang efektif untuk berkomunikasi dengan warga setempat yang tersebar pada wilayah perbukitan dengan akses yang cukup sulit. Komunikasi tatap muka dianggap kurang efektif karena hanya dihadiri oleh beberapa orang dan tidak dapat menjangkau seluruh kelompok masyarakat yang ada di Desa Mandalamekar. Lalu mereka sepakat untuk mendirikan radio komunitas—bernama Radio Ruyuk FM yang didirikan tanggal 5 Oktober 2007—sebagai sarana penyebarluasan informasi mengenai pelestarian sumber mata air di hutan.

Pelestarian hutan dan sumber mata air ini dilakukan melalui pendekatan budaya Sunda yang sejalan dengan tujuan MAM dan Radio Ruyuk FM, seperti budaya *rereongan* melalui kerja bakti, mengelola tanah mata air/harim dan membangun komunikasi antarwarga. Budaya berupa sikap gotong royong, saling tolong-menolong dan kekeluargaan memberikan kontribusi dalam penyelenggaraan kegiatan radio, khususnya dalam siaran pelestarian alam. Oleh karena itu, salah satu siaran unggulan Radio Ruyuk FM adalah "Konservasi dan Penghidupan" berisi tentang pentingnya menjaga alam dan keanekaragaman hayati di Desa Mandalamekar. Siaran ini berusaha mengajak warga desa untuk berpartisipasi melakukan pembibitan, penanaman dan pemeliharaan pohon.

Selain itu, Radio Ruyuk FM mempunyai program *off air* yang melibatkan warga desa dengan melakukan kunjungan ke mata air di hutan lindung Karang Soak. Disana para pegiat radio bersama warga desa membersihkan pohon-pohon dan rumput-rumput liar. Kegiatan ini melibatkan, antara lain, Komunitas Perempuan Pegiat Lingkungan (KPPL) dan para pelajar. Malam hari setelah kegiatan berlangsung, program *off air* ini disiarkan Radio Ruyuk FM dalam bentuk berita.

Kehadiran radio komunitas ternyata dapat menjadi media komunikasi dan informasi dalam menjaga sumber mata air dan menghijaukan kembali hutan yang gundul. Keberhasilan tersebut diakui pada tingkat kabupaten, provinsi dan bahkan tingkat internasional. Secara berturut-turut, tahun 2009 dan 2010, Desa Mandalamekar menjadi Juara Pertama Tingkat Kabupaten Tasikmalaya sebagai "Desa Peduli Hutan dan Konservasi Alam". Tahun 2010, Desa Mandalamekar juga mendapat penghargaan sebagai Juara Kedua pada "Lomba Penghijauan dan Konservasi Alam Wana Lestari" Kategori Desa Peduli Kehutanan Tingkat Provinsi Jawa Barat.

Tahun 2011, Irman Meilandi (37), salah seorang inisiator berdirinya Radio Ruyuk FM, mendapat penghargaan internasional di bidang pelestarian alam dari organisasi nirlaba "Seacology" yang berkantor pusat di California, USA. "Seacology" melalui program kerjanya di 46 negara, memberikan penghargaan internasional setiap tahun kepada perorangan atas capaian yang luar biasa dalam melestarikan lingkungan hidup dan budaya di tempat tinggalnya (Pikiran Rakyat, 12 Oktober 2011).

Kecintaan terhadap alam terus ditumbuhkan melalui siaran budaya lokal, antara lain, siaran "Ngamumule Bahasa Sunda" dan "Cianjuran". Tembang-tembang yang dinyanyikan oleh kelompok perempuan dalam siaran "Cianjuran" berisi nasehat, ketaatan dalam beragama dan keindahan alam. Hal ini sejalan dengan konsep radio komunitas yang diutarakan oleh Fraser dan Estrada bahwa salah satu fungsi utama dari radio komunitas adalah mempromosikan dan mencerminkan budaya, karakter dan jati diri lokal. Siaran lokal dicirikan dengan penggunaan bahasa dan dialek lokal serta pendekatan budaya lokal yang mencirikan identitas budaya komunitasnya.

Keterlibatan Perempuan di Radio Ruyuk FM

Secara umum, awal keterlibatan perempuan di Radio Ruyuk FM merupakan dorongan dari pegiat laki-laki. Perempuan cenderung bersikap pasif saat mereka mulai terlibat dalam kegiatan radio, karena terbatasnya akses perempuan terhadap informasi menyebabkan lemahnya pemahaman fungsi radio komunitas sebagai media alternatif di

komunitasnya. Sebagai bagian dari anggota komunitas, mereka juga tidak memahami hak dan peran mereka di radio komunitas, belum lagi masalah dukungan keluarga dan komunitasnya, serta rasa tidak percaya diri terlibat di radio.

Seperti yang dikatakan oleh Irman Meilandi, pegiat Radio Ruyuk FM, bahwa tidak mudah menarik minat kelompok perempuan berperan aktif di radio komunitas. Pengurus Radio Ruyuk FM berupaya dengan mengajak kelompok perempuan untuk bernyanyi di radio sebanyak dua kali seminggu sesuai kegemaran mereka menyanyikan lagu-lagu Sunda di lingkungan sosialnya. Ujar Irman,

"Kawan-kawan perempuan, pendekatan awalnya tidak menyiar, yang penting dia sukanya menyanyi, ya nyanyi. Tiap malam minggu karaoke, ya karaoke aja. Tiap malam Jumat Cianjuran, ya Cianjuran. Cuma itu aja yang mereka tahu."

Pernyataan Irman menarik untuk diperhatikan bahwa kelompok perempuan yang mempunyai kemampuan menyanyi perlu disalurkan di Radio Ruyuk FM. Diharapkan, kegemaran perempuan bernyanyi di radio akan berlanjut dengan keterlibatan mereka untuk mengisi acara dan/atau siaran di radio. Pendekatan semacam ini dianggap efektif oleh Irman Meilandi dibandingkan bila kelompok perempuan diminta melakukan siaran langsung di radio, mereka masih mengalami ketidakpercayaan diri dan merasa tidak terampil. Tentu saja, ajakan untuk menyanyi di radio dapat sesuai dengan kondisi dan kemampuan perempuan di mana radio komunitas berdiri.

Sementara pola inisiatif perempuan melibatkan dirinya di radio komunitas (dalam beberapa kasus) dikarenakan perempuan mempunyai keahlian dan kapasitas tertentu. Biasanya perempuan tersebut mempunyai pengalaman di suatu organisasi, bekerja di suatu lembaga atau mengelola suatu kegiatan. Ketertarikan mereka terhadap radio komunitas membuat mereka aktif turut serta mengelola radio.

Syarif Hidayat (41), atau biasa dipanggil Ayat, menjelaskan bahwa awal keterlibatan perempuan di Radio Ruyuk FM didorong oleh terbentuknya KPPL tahun 2008. Di awal berdirinya, KPPL beranggotakan lima orang dan dikoordinir oleh Ida Rosida (38). Tugas utama KPPL adalah

menyediakan bekal makanan dan air minum saat kelompok laki-laki menanam pohon di hutan lindung Karang Soak. Kelompok perempuan Desa Mandalamekar juga membantu para laki-laki merawat dan menjaga hutan lindung dengan membersihkan rumput-rumput liar atau tanaman pengganggu, menyemai bibit dan menanam pohon. Kegiatan ini dilakukan secara rutin oleh warga Desa Mandalamekar dan diudarkan oleh Radio Ruyuk FM. Kegiatan tersebut membuat Ida Rosida tertarik dengan siaran Radio Ruyuk FM yang meliput kegiatan warga desanya, khususnya KPPL, di hutan Karang Soak. Ia pun mulai datang ke studio radio untuk melihat para penyiar membawakan acara.

Momentum keterlibatan perempuan di Radio Ruyuk FM terjadi saat pengurus radio menyelenggarakan “Jambore Ruyuk” tahun 2011. Kegiatan yang melibatkan para pendengar dan warga Desa Mandalamekar ini mengangkat semangat dan kepercayaan diri kelompok perempuan untuk siaran di radio. Keberhasilan penyelenggaraan “Jambore Ruyuk” yang dihadiri oleh para pengurus dan pegiat radio komunitas yang tergabung di Jaringan Radio Komunitas Indonesia (JRKI) dan JRK Jawa Barat membawa kesan dan dampak yang kuat bagi kelompok perempuan. Beberapa di antara mereka mulai tertarik mencoba menyanyi di studio dan siaran secara rutin.

Adanya kegiatan-kegiatan tersebut menjelaskan bahwa inisiatif perempuan terlibat di radio komunitas karena difasilitasi oleh kelompok laki-laki melalui kegiatan KPPL di hutan lindung Karang Soak dan penyelenggaraan “Jambore Ruyuk”. KPPL dibentuk oleh MAM yang semua anggotanya adalah laki-laki; dan “Jambore Ruyuk” diselenggarakan oleh pengurus Radio Ruyuk FM yang mayoritas anggotanya adalah laki-laki. Laki-laki memandang bahwa perempuan perlu dilibatkan dalam kegiatan radio komunitas untuk adanya kesamaan hak dan peran. Namun, peran perempuan dalam berbagai kegiatan tersebut masih sebatas peran domestik seperti mengatur kebutuhan makan dan minum laki-laki (dalam kasus KPPL) dan kebutuhan makan dan minum peserta (dalam kasus “Jambore Ruyuk”). Pembagian tugas ini menyatakan bahwa urusan perempuan adalah urusan domestik dan urusan laki-laki adalah urusan yang bersifat publik, seperti penyusunan acara,

pengelolaan peserta, dan penentuan isi siaran radio untuk diseminasi informasi/publikasi.

Kendati demikian, Dedeh Nur Resmiati (60) yang biasa disapa dengan Ambu Pohaci, mempunyai pengalaman yang berbeda saat bergabung dengan Radio Ruyuk FM. Ia terpenggil untuk siaran di Radio Ruyuk FM karena merasa terganggu dengan penggunaan bahasa Sunda oleh penyiar Radio Ruyuk FM yang kurang tepat. Lalu Ambu menyampaikan hal tersebut kepada Yana Noviadi, *“Kang Yana, Ambu dengar bahasa penyiar kurang enak didengar. Memang itu bahasa Sunda, tapi tidak tepat. Sedangkan kita didengar oleh semua orang. Ambu merasa malu bahwa di kampung Ambu ini kok orang Sunda, tetapi dalam penyiaran bahasanya kurang tepat”*

Perhatian Ambu terhadap penggunaan bahasa Sunda mendapat tanggapan positif dari pengurus radio dan membuatnya dipercaya untuk mengasuh siaran “Ngamumule Bahasa Sunda”. Program yang diasuhnya sejak tahun 2010 ini membuatnya dikenal masyarakat. Banyak penggemar Ambu yang kebanyakan siswa SMA ingin berkenalan dan datang menemuinya di studio. *“Mereka tidak mengira bahwa pengasuh acara “Ngamumule Bahasa Sunda” ternyata orang yang sudah tua”* cerita Ambu sambil tersenyum.

Pegiat atau penyiar radio komunitas memang tidak pernah dibatasi oleh usia, jenis kelamin, pendidikan, ataupun pengalaman. Sejalan dengan konsep Fraser dan Estrada (2001) bahwa radio komunitas memberi sumbangan bagi anggota komunitasnya untuk menekuni bidang penyiaran dan menciptakan pekerjaan baru. Radio komunitas juga mendorong anggota komunitasnya berpartisipasi dalam produksi acara dan penyusunan program. Untuk itu, Radio Ruyuk FM memberikan ruang bagi Ambu Pohaci untuk melakukan inovasi dan eksperimen dalam memproduksi program budaya lokal. Kecintaan Ambu terhadap bahasa dan budaya Sunda membawanya aktif sebagai pegiat Radio Ruyuk FM.

Temuan tersebut tidak hanya menandakan bahwa perempuan membutuhkan masa adaptasi di radio yang berbeda dengan situasi dan kondisi di kehidupan sehari-harinya, tapi juga menyatakan bahwa peran dan dukungan laki-laki dibutuhkan dalam membantu proses adaptasi perempuan di

radio komunitas. Ini mempertegas adanya stereotip bahwa perempuan tidak mempunyai keterampilan spesifik di bidang penyiaran sehingga perempuan mempunyai ketergantungan pada laki-laki. Berbeda dengan pegiat laki-laki yang berani mencoba hal baru dan belajar secara autodidak, meskipun melalui proses yang tidak mudah. Oleh karena itu, dibutuhkan kemandirian dan kepercayaan diri perempuan di dalam keterlibatannya di radio komunitas, baik sebagai penyiar maupun pengurus radio.

Ada beragam alasan ketertarikan dan motivasi perempuan dalam pengelolaan radio, antara lain, untuk meningkatkan kemampuan diri, berbagi informasi dan pengalaman, dan sebagai sarana hiburan. Kebanyakan pegiat perempuan merasa senang saat terlibat dalam kegiatan radio komunitas. Momoh Salamah, salah seorang pegiat Radio Ruyuk FM, mengatakan, ia tertarik siaran di Radio Ruyuk FM karena ingin menyuarakan kepentingan komunitasnya. Ia juga tertarik untuk terlibat dalam kepengurusan radio komunitas karena dirinya ingin maju. *“Ya, kalau gak kita gabung, gak bakalan ada majunya ya. Jadi, karena tertariknya tuh, karena ini suara komunitas,”* ujar Momoh.

Motivasi Momoh untuk terlibat di radio dan mengedepankan isu-isu komunitas melalui Radio Ruyuk FM mengubah asumsi mengenai pengelolaan radio komunitas yang hanya dapat dilakukan oleh laki-laki. Momoh dapat menjadi motivator bagi perempuan lain untuk berpartisipasi dan mengisi acara radio sesuai bakat dan kemampuannya. Momoh juga dapat meningkatkan kepercayaan diri kelompok perempuan dan mempromosikan kemampuan mereka melalui siaran radio. Ketidakyakinan diri perempuan harus ditantang dan diuji melalui keterlibatan mereka pada berbagai kegiatan radio.

Seperti yang diungkapkan oleh Irah Sumirah (44), ibu dari dua anak laki-laki, yang merasa tidak percaya diri pada masa awal siaran di radio. *“Enggak bisa ngomong takutnya salah entar, apalagi entar kan kalo pen (fans, red.) mah harus bisa mengambil apa dari kitanya gitu ya. Bicaranya apa gimana?”* cerita Irah mengenang awal mula keterlibatannya di Radio Ruyuk FM.

Irah menyadari bahwa dibutuhkan pengetahuan untuk berbicara di radio. Pendengar

harus mendapatkan manfaat dari siaran radio yang didengarnya, karena itu ia tidak berani mengambil risiko menjadi seorang penyiar radio. Irah kemudian diyakinkan oleh Yana Noviadi, Ketua Dewan Penyiaran Komunitas (DPK), bahwa suaranya pasti terdengar bagus saat bernyanyi di radio. Irah memang senang menyanyi sejak duduk di bangku sekolah dasar, namun ia tidak pernah membayangkan dapat menyanyi di radio. Maka, atas ajakan Yana, ia pun mencoba menyanyi di radio. Setelah dirinya merasa nyaman menyanyi di radio, Irah mencoba siaran dengan menggunakan nama udara Ajeng Ratu.

Temuan penelitian yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa kesadaran pengurus radio akan adanya kesetaraan gender memudahkan akses perempuan ke radio komunitas. Perempuan mendapatkan kesempatan untuk mengakses informasi yang relevan dengan isu-isu komunitasnya dan mencari solusi terhadap persoalan-persoalan komunitas berdasarkan perspektif perempuan. Misal, peningkatan ekonomi keluarga yang bisa dilakukan oleh ibu rumah tangga, peningkatan keterampilan perempuan untuk mengolah makanan lokal dengan bahan baku lokal, serta kesehatan ibu dan anak. Keterampilan perempuan dalam mengelola lembaga radio komunitas dan menyajikan siaran yang menarik bagi pendengarnya telah meningkatkan kepercayaan diri dan kapasitas perempuan.

Meskipun demikian, akses perempuan untuk mendapatkan informasi melalui radio komunitas membutuhkan strategi agar informasi melalui radio komunitas dapat dimanfaatkan secara optimal dan positif untuk peningkatan kapasitas komunitas dan perempuan. Selain itu, dibutuhkan kiat khusus agar perempuan dapat turut serta dalam pengelolaan dan produksi siaran radio. Cara-cara sederhana dan berdampak langsung pada perempuan, seperti bernyanyi di radio, dapat dilakukan untuk melibatkan mereka di radio komunitas.

Peran Perempuan dalam Siaran Budaya Lokal

Aktivitas perempuan di radio komunitas dapat meningkatkan kemampuannya dalam berkomunikasi di udara, seperti: berbicara di radio, berkomunikasi dengan berbagai kelompok masyarakat, menggunakan komputer, dan

mengoperasikan program *software* radio. Teknik siaran dan komunikasi perempuan juga meningkat ketika membawakan materi acara yang berbeda-beda. Kepekaan mereka terhadap situasi sosial terasah saat menghadapi pertanyaan atau komentar pendengar yang kritis.

Kendati demikian, hasil kajian ini menunjukkan perlunya tahapan yang cukup panjang untuk membuat perempuan berani siaran di radio. Inisiatif perempuan untuk terlibat di radio komunitas seringkali tidak datang dari diri sendiri tetapi dari lingkungan sekitarnya. Hanya sedikit perempuan yang mempunyai inisiatif untuk tampil dan bahkan berani mengusulkan suatu program acara. Biasanya perempuan tersebut mempunyai kompetensi yang bagus berdasarkan pengalamannya di dunia pekerjaan atau kegiatan sosial.

Seperti yang dilakukan oleh Ambu Pohaci yang berani mengusulkan program “Ngamumule Bahasa Sunda” pada pengelola Radio Ruyuk FM. Acara ini bertujuan untuk melestarikan bahasa dan budaya Sunda dan agar warga desa terbiasa menggunakan bahasa Sunda halus dalam kehidupan sehari-hari. Ambu berpendapat, penggunaan bahasa Sunda yang benar dan tepat harus dibiasakan di lingkungan keluarga agar anak-anak terbiasa menggunakannya. Penggunaan bahasa Sunda halus mencerminkan masyarakat Sunda yang sangat menghormati orangtua, ramah, murah senyum, dan lemah lembut. Program ini kemudian menjadi salah satu program utama Radio Ruyuk FM yang diasuh oleh Ambu Pohaci dan Ayat.

Ngamumule berarti merawat, yakni merawat bahasa Sunda yang terdiri dari beberapa tingkat, dan melestarikan budaya Sunda yang sudah berusia ratusan tahun. Menurut Ambu, pensiunan guru SD, bahasa membuat kita dapat mengerti sesuatu, membuat kita maju, mudah berkomunikasi, dan menyambung silaturahmi. Ia khawatir saat melihat anak-anak muda di desanya mulai meninggalkan bahasa Sunda halus yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap perilaku mereka yang tidak sesuai dengan tradisi, adat dan budaya masyarakat Desa Mandalamekar. Ia yakin bahwa harga diri seseorang tergantung pada penggunaan bahasa dan budayanya. Oleh karena itu, saat ada kesempatan untuk mengasuh program bahasa dan budaya Sunda, ia berani mengambil

tantangan tersebut meskipun awalnya kurang percaya diri.

Acara “Ngamumule Bahasa Sunda” memiliki dua pengasuh acara, Ambu dan Ayat, yang mengemas acara dengan suasana segar, hangat dan ceria. Acara yang ditujukan untuk orangtua dan anak-anak muda ini diselingi dengan berbagai humor dan dongeng yang lucu. Ayat berpendapat bahwa acara “Ngamumule Bahasa Sunda” membutuhkan peran ibu, karena Ibu yang mendidik bahasa sehari-hari dalam keluarga. Ambu setuju dengan pendapat Ayat bahwa acara “Ngamumule Bahasa Sunda” tidak hanya dapat didengar oleh orangtua tapi juga oleh anak-anak saat mereka berkumpul di rumah pada malam hari.

Orangtua mempunyai tanggung jawab dan berperan serta dalam melestarikan bahasa Sunda saat mengasuh, merawat atau mendidik anak-anaknya melalui tembang, cerita maupun nasehat. Dalam kehidupan sehari-hari, warga Desa Mandalamekar menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa pengantar, namun anak-anak muda seringkali mencampurnya dengan bahasa gaul yang diketahuinya dari siaran televisi atau media sosial. Bahasa Sunda dapat terancam kepunahan karena ditinggalkan oleh penuturnya sehingga penggunaan bahasa Sunda yang baik dan benar dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat maupun keluarga dianggap penting.

Salah satu yang menarik dari acara “Ngamumule Bahasa Sunda” adalah pembahasan mengenai isu-isu perempuan, seperti cara mendidik anak, peran ibu di keluarga, keutamaan hidup bertetangga, dan mengatasi perselingkuhan. Suatu hari saat Ambu membahas masalah keluarga, seorang pendengar mencurahkan perasaannya mengenai masalah keluarganya. Ia menanyakan pada Ambu bagaimana sikap seorang istri kepada suami yang melakukan perselingkuhan. Jawaban Ambu,

“Biasanya kan ibu-ibu kalau ‘udah kawin jarang dandan. Coba kalau suami datang, kita sambut dengan dandan. Jadi, jangan saja kita menyalahkan suami, akui atau instropeksi diri sendiri. Apa yang salah pada saya, apa kekurangan saya?”

Nasehat Ambu menggambarkan bahwa perempuan harus mengatur perilakunya sebagai istri dan ibu rumah tangga sesuai perilaku

masyarakat sekitarnya. Perempuan harus menyadari kedudukannya sebagai ibu rumah tangga (objek) dan kedudukan suaminya sebagai kepala rumah tangga (subjek). Laki-laki menjadi panutan perempuan dalam bertindak di rumah tangga dan kehidupan sosial. Kepatuhan pada suami atau pemimpinnya menunjukkan loyalitas pada orang yang dihormati dan dijadikan teladan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dikatakan bahwa perempuan tidak punya kekuatan politik dalam rumah tangga karena keputusan dalam kehidupan rumah tangga dilakukan oleh suaminya. Perempuan harus mengatur jalannya rumah tangga dan merawat anak-anaknya dengan baik, serta berpenampilan rapih di depan suaminya. Berdandan atau berpenampilan cantik merupakan konstruksi sosial budaya masyarakat. Di sisi lain, Ambu berpendapat bahwa perempuan mempunyai hak untuk dilindungi oleh suami dan orang-orang terdekatnya. Perempuan itu seperti perhiasan, sehingga jangan sampai kesempurnaan perempuan dirusak dengan perbuatan tercela. *“Rasul juga waktu mau meninggal bersabda sampai tiga kali, mereka annisa-annisa, perempuan-perempuan yang diamanatkan”* ujar Ambu.

Keyakinan Ambu akan budaya dan agamanya menyatakan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan perlu dilindungi. Secara tidak langsung, pernyataan tersebut menempatkan perempuan pada posisi subordinat dalam keluarga dan masyarakatnya. Perempuan harus dilindungi karena menempati posisi yang strategis dalam menjaga keharmonisan keluarga dan mendidik anak-anaknya. Kemampuan perempuan sebagai seorang ibu digunakan sebagai alasan untuk membatasi perannya pada urusan domestik dan memelihara anak.

Meskipun Ambu menyatakan bahwa perempuan harus bersikap lembut dan patuh, tetapi perempuan harus mandiri dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Perempuan harus mempunyai kemampuan untuk membantu ekonomi keluarga, seperti terlihat pada isi siarannya,

“Kita itu jangan sampai hanya mengharapkan penghasilan dari suami, sudah dibilang gitu. Masih banyak pekerjaan-pekerjaan dikerjakan perempuan yang bisa menghasilkan uang. Seperti contohnya, kita buat makanan yang dari

singkong, dijajalkan ke warung, dibungkus, itu sudah disampaikan. Jadi yang sederhana, tidak usah kita melihat bahan-bahan yang dari kota. Seperti singkong, talas, ubi, kan apalagi dari beras ketan sehingga banyak. Sehingga kalau dalam bahasa Sunda itu waktu Ambu menyampaikan “Eh...Mang Ayat coba sebutkan makanan yang dari beras ketan itu”. Ada lima puluh macam Bu yang dari beras ketan itu. Nah itu kenapa Ibu diam aja, bikin aja makanan itu dijual begitu.”

Agar saran tersebut diterima dengan baik oleh pendengarnya, Ambu dan Ayat menyelingi siaran “Ngamumule Bahasa Sunda” dengan melemparkan pertanyaan-pertanyaan ke pendengar, misalnya, meminta pendengar menyebutkan nama makanan yang berasal dari umbi-umbian dan beras ketan. Pertanyaan tersebut diharapkan dapat merangsang pendengar untuk memberikan ide tentang cara membuat makanan dari singkong, ubi, talas, atau beras ketan, yang berada di lahan atau kebun rumah mereka. Kemudian, olahan makanan dari umbi-umbian dan beras ketan tersebut dapat dijual sehingga memberi nilai ekonomi bagi keluarga. Menurut Ambu, seorang istri bisa membantu kehidupan ekonomi keluarga dengan memanfaatkan kemampuannya dan lingkungan sekitarnya.

Pernyataan Ambu menunjukkan bahwa kekuatan ekonomi perempuan diperhitungkan dalam suatu situasi sulit ekonomi keluarganya. Di beberapa keluarga di Desa Mandalamekar, perempuan menjadi tulang punggung keluarga dengan menjadi tenaga kerja di luar negeri. Perempuan juga memanfaatkan hasil kebun dan tanaman obat di pekarangannya untuk diolah dan kemudian dijual. Saat hasil pertanian kurang menguntungkan, perempuan berdagang keliling atau membuka warung untuk mengatasi kesulitan ekonomi keluarganya. Dalam konteks ini, pernyataan Ambu menunjukkan bahwa perempuan mempunyai peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah bagi keluarganya.

Siaran “Ngamumule Bahasa Sunda” juga menyampaikan filosofi dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Sunda serta agama Islam yang diyakininya. Perempuan Sunda mempunyai peran dan tanggung jawab dalam menjaga keharmonisan lingkungan sosialnya, mengedepankan kehidupan

saling tolong-menolong, menghormati tetangga, dan menjaga ketaatan dalam beragama. Nilai-nilai budaya dan agama ini yang menjadi acuan Ambu dalam menjawab persoalan-persoalan perempuan di komunitasnya.

Kelokalan acara Radio Ruyuk FM tersebut merupakan keunikan yang tidak dimiliki oleh jenis stasiun radio swasta ataupun radio publik. Isu-isu lokal dikaitkan dengan budaya setempat yang telah diyakini dan dijalankan oleh komunitasnya hampir sepanjang hidup mereka. Pelestarian budaya lokal yang biasanya disampaikan melalui tradisi lisan kini berkembang dan mendapat perhatian lebih luas dari warga melalui siaran radio komunitas. Budaya lokal menjadi aktual dengan isu-isu komunitas saat diinformasikan dan dikomunikasikan dengan warganya melalui radio komunitas. Budaya lokal dapat memberi solusi dan wacana baru serta peka terhadap perubahan ataupun isu-isu komunitas.

Program lain yang diasuh oleh Ambu Pohaci adalah “Cianjuran”. Program tersebut sudah ada sebelum Ambu bergabung di Radio Ruyuk FM. Ambu merasa senang dapat mengasuh siaran “Cianjuran” karena ia dapat turut serta merawat tembang Sunda yang sudah berumur seratusan tahun. Lagu-lagu *Cianjuran* berisi nasehat, ketaatan dalam beragama dan keindahan alam. Program ini disiarkan secara langsung dari stasiun radio dengan cara dinyanyikan bersama oleh sekelompok perempuan biasanya tiga sampai delapan orang yang diiringi oleh alat musik tradisional, seperti kecapi dan seruling. Sayangnya pemain kecapi di Desa Mandalamekar hanya ada satu orang sehingga pegiat radio memperkenalkan (kembali) budaya Sunda dengan iringan permainan kecapi melalui program *on air* dan *off air* untuk menarik minat warga, khususnya pemuda, untuk mempelajari alat musik kecapi.

Upaya pelestarian bahasa dan budaya Sunda disiarkan secara *on air* dan *off air* melalui berbagai kegiatan di Desa Mandalamekar diharapkan dapat memotivasi dan mendorong generasi muda untuk mencintai dan merawat bahasa dan budayanya di tengah gempuran acara televisi yang sangat digemari anak muda. Itu sebabnya, diperlukan program yang mencerminkan identitas budaya lokal dan sesuai dengan jati diri komunitas.

Suatu hari saat Ambu siaran “Cianjuran”, ia mendendangkan sebuah lagu untuk seorang pendengar muda yang sangat menyanyikannya bernama Mantiri. Ia menyanyikan lagu untuk Mantiri dengan lirik “*Hilur sengit nu manis (semerbak wangi yang manis), manis putri Mantiri*” yang kemudian diiringi ucapan “*Ini khusus buat cucuku, Mantiri.*” Dua hari kemudian anak tersebut datang ke stasiun radio ditemani oleh bapaknya untuk menemui Ambu. Kunjungan tersebut membuat Ambu terharu dan semakin memberi semangat pada dirinya untuk menyanyikan tembang-tembang Sunda di acara “Cianjuran”.

Kelembutan dan sensitifitas penyiar perempuan terhadap pendengarnya menimbulkan kedekatan antara penyiar dan pendengarnya. Penyiar perempuan mempunyai kelebihan dalam membawakan siaran-siaran tertentu yang langsung bersentuhan dengan masalah perempuan dan anak. Suara perempuan yang halus dan lembut juga mempunyai daya tarik siaran yang dibawakannya. Begitu pun tembang-tembang *Cianjuran* yang dibawakan oleh sekelompok perempuan menarik untuk didengar, terlebih berisi tentang nilai-nilai kehidupan, rasa syukur dan ketaatan pada Tuhan Yang Maha Esa. Ini memberi makna bahwa pegiat perempuan punya kewajiban untuk mengingatkan pendengar akan filosofi kehidupan melalui tembang atau lagu-lagu Sunda. Para pegiat perempuan Radio Ruyuk FM menyadari peran mereka membawa misi radio dalam membentuk nilai-nilai dalam masyarakat.

Program lain Radio Ruyuk FM yang diasuh oleh pegiat perempuan, Ida Rosida, adalah “Kesehatan dan Perempuan”. Program ini dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan masyarakat Desa Mandalamekar menggunakan tanaman obat untuk menyembuhkan penyakit, terutama tanaman yang diolah menjadi jamu yang digunakan oleh dukun beranak (Paraji) untuk membantu perempuan melahirkan. Di Desa Mandalamekar belum ada Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) sehingga warga menggunakan tanaman obat atau pergi ke dukun saat sakit. Puskesmas yang terdekat berada di desa tetangga mempunyai jarak tempuh cukup jauh. Untuk itu, program “Kesehatan dan Perempuan” juga membahas masalah Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas) dan Jaminan Kesehatan Daerah (Jamkesda) agar masyarakat mendapatkan

informasi terkini dan mengetahui hak-hak mereka akan jaminan bantuan pembayaran biaya pelayanan kesehatan yang diberikan oleh pemerintah.

Peningkatan Kapasitas Pegiat Perempuan Radio Ruyuk FM

Untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan para pegiat perempuan dalam mengelola radio dan merancang program siaran, pegiat perempuan Radio Ruyuk FM dilibatkan dalam pertemuan-pertemuan pengurus dan diikutsertakan dalam pelatihan-pelatihan radio. Pengurus Radio Ruyuk FM beberapa kali mengirim pegiat perempuan ke berbagai acara yang diselenggarakan oleh mitra kerja Radio Ruyuk FM, seperti JRKI, JRK Jawa Barat dan *Combine Resource Institution* (CRI). Sebelumnya, hanya pegiat laki-laki yang dikirim ke acara pelatihan radio. “*Kalau JRK ada pelatihan, kita suruh perempuan. Tadinya cuma saya, kang Yana. Sekarang perempuan*” ujar Ayat.

Momoh Salamah menuturkan, diluar aktivitasnya sebagai staf Tata Usaha (TU) di SMP 2 Jatiwaras, ia mendapatkan kesempatan mengikuti beberapa kali pertemuan radio komunitas di luar kegiatan Radio Ruyuk FM. Misalnya, ia beserta semua pegiat perempuan Radio Ruyuk FM hadir pada Evaluasi Dengar Pendapat (EDP) dengan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Barat tanggal 30 Juni 2011 di Bandung. Pertemuan tersebut telah menambah pengetahuan dan wawasan Momoh tentang proses perijinan radio komunitas di Indonesia. Pengalaman ini sangat mengesankan Momoh sehingga ia mempunyai keinginan untuk terus meningkatkan pengembangan dirinya.

Momoh bersama para pegiat perempuan Radio Ruyuk FM juga dilibatkan pada kegiatan Jambore Jaringan Radio Komunitas (Jambore Ruyuk) 2011 tanggal 3-6 Februari 2011 dan Festival Jawa Kidul (JadulFest) tanggal 2-5 Juni 2012 di Desa Mandalamekar. JadulFest yang melibatkan warga desa dan menghadirkan ratusan orang, baru pertama kali diselenggarakan di Desa Mandalamekar. Kelompok perempuan mempunyai peran utama dalam mendukung kelancaran festival tersebut dengan menyediakan konsumsi bagi sekitar 400 peserta dan melayani para peserta yang menginap di rumah mereka selama festival

berlangsung. Tak hanya disitu, kelompok perempuan juga tampil di pentas seni, memainkan gamelan dan bernyanyi saat malam kesenian JadulFest. “*Saat Festival berlangsung saya paling tidur 2 jam sehari, setelah pentas seni, kami harus bangun dini hari, mempersiapkan segala sesuatunya untuk makan pagi*” ujar Momoh (<http://mandalamekar.or.id/2012/06/11>).

Keterlibatan para pegiat perempuan Radio Ruyuk FM dalam kegiatan *off air* menunjukkan bahwa perempuan mempunyai tanggung jawab, komitmen dan disiplin yang tinggi. Perempuan bisa diandalkan untuk melaksanakan dan menyukseskan kegiatan *off air* maupun *on air*. Selain itu, berbagai pengalaman di luar siaran radio maupun pengalaman mengelola kegiatan radio di Desa Mandalamekar telah menambah wawasan, jaringan pergaulan dan kualitas diri Momoh dan pegiat perempuan lainnya.

Sementara Ida Rosida bersama dua pegiat laki-laki Radio Ruyuk FM mempunyai pengalaman berharga ketika mengikuti pelatihan “Pengarusutamaan Gender di Radio Komunitas” di Yogyakarta yang diselenggarakan oleh CRI tanggal 27-29 Juli 2011. Pelatihan ini bertujuan untuk merancang program siaran yang adil gender dan menindaklanjuti penelitian tentang gender yang dilakukan oleh CRI di Gunung Kidul, Bantul, Cilacap, Lombok Barat, dan Lombok Utara. (<http://mandalamekar.or.id/2011/07/28>).

Pada kesempatan lain, Ida mengikuti pelatihan peningkatan kapasitas penyiar radio selama empat hari di Yogyakarta tanggal 12-16 Desember 2012 yang diikuti oleh 20 radio komunitas dari delapan provinsi dan 10 radio niaga. Pelatihan yang diselenggarakan oleh *Common Ground* ini membahas tentang kesetaraan gender, dan melatih peserta untuk membuat drama radio dan iklan layanan masyarakat. Pelatihan dilakukan secara atraktif melalui berbagai permainan (<http://mandalamekar.or.id/2011/12/19>).

Pengalaman Ida mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan kesetaraan gender memberikan pemahaman yang lebih baik tentang hak, tanggungjawab dan peran laki-laki dan perempuan. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh Ida dan pegiat lain yang mengikuti pelatihan biasanya disampaikan kembali ke para pegiat radio yang tidak punya kesempatan yang sama. Ini merupakan

mekanisme yang baik dalam pengelolaan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, karena tidak semua pegiat radio mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengikuti suatu pelatihan, pertemuan ataupun seminar. Maka, sudah selayaknya bila pegiat yang mendapatkan kesempatan mengikuti pelatihan dapat membagi informasi dan pengalamannya pada pegiat lain.

Penutup

Setahun setelah Radio Ruyuk FM didirikan tahun 2007, para pengelola radio—yang semuanya laki-laki—mulai mengajak beberapa perempuan untuk terlibat di radio komunitas sebagai penyiar radio, pengelola radio dan produser acara. Keterlibatan perempuan di radio komunitas dalam berbagai peran tersebut mendorong adanya perubahan relasi gender di tingkat budaya lokal, dari posisi perempuan yang subordinat menjadi relasi yang lebih setara. Operasionalisasi radio komunitas dapat mereduksi dominasi posisi laki-laki dalam ruang publik di masyarakat Desa Mandalamekar yang memiliki budaya patriarki yang kuat.

Selain itu, beragam pengalaman para pegiat perempuan menunjukkan bahwa keterlibatan mereka di Radio Ruyuk FM mampu memberdayakan perempuan; yang menunjukkan berfungsinya radio komunitas sebagai media: 1) hiburan, yang menyalurkan kegemaran kelompok perempuan bernyanyi; 2) pendidikan dan pelestarian budaya lokal—melalui siaran berbahasa Sunda yang diasuh oleh penyiar perempuan dan laki-laki—di mana bahasa lokal, yaitu bahasa Sunda, digunakan secara baik dan benar; dan 3) tempat belajar berorganisasi, yaitu memberikan kesempatan dan meningkatkan kemampuan diri perempuan dalam mengelola stasiun radio.

Keterlibatan para pegiat perempuan di semua tingkat pengambilan keputusan dan program siaran telah meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan mereka dalam mengelola kegiatan radio maupun mengasuh acara radio seperti yang terjadi pada Ambu Pohaci dan Ida Rosida. Kemampuan mereka menginspirasi pendengar dan kelompok perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan radio komunitas, baik kegiatan *on air* maupun *off air*. Keikutsertaan aktif kelompok perempuan di radio komunitas dapat meningkatkan

akses mereka untuk merancang program sendiri terkait isu-isu komunitas dan potensi budaya lokal dalam kehidupan dan kesejahteraan komunitasnya. Untuk mencapai level tersebut, perlu adanya fasilitasi peningkatan kapasitas dan aksesibilitas pegiat perempuan pada informasi, pendidikan dan pelatihan radio komunitas.

Daftar Pustaka

- Baxter, Leslie A., Earl Babbie. (2003). *The Basic of Communications Research*. Boston, Wardsworth/Cengage Learning.
- Fraser, C., S.R. Estrada. (2001). *Buku Panduan Radio Komunitas*. Unesco, Jakarta Office.
- Jankowski, N.W., O. Prehn (Ed). (2002). *Community Media in the Information Age—Perspectives and Prospects*. New Jersey, Hampton Press, Inc.
- Jensen, Klaus Bruhn dan Nicholas W. Jankowski (Ed.). (1991). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. USA and Canada, Routledge
- Pavarala, Vinod, Kanchan K. Malik. (2007). *Other Voices—The Struggle for Community Radio in India*. New Delhi, Sage Publications India Pvt Ltd.
- Solervicens, M. (editor). (2008). *Women's Empowerment and Good Governance Through Community Radio—Best Experiences for an Action Research Process*. Canada, AMARC.

Daftar Laman

- <http://mandalamekar.or.id/2012/06/11/peran-penting-kaum-hawa-dalam-gelaran-jadulfest-di-mandalamekar-2/>, diakses pada 29 Januari 2013.
- <http://mandalamekar.or.id/2011/07/28/perempuan-kunci-keberhasilan-radio-komunitas/>, diakses pada 29 Januari 2013.
- <http://mandalamekar.or.id/2011/12/19/ruyuk-fm-ikuti-peningkatan-kapasitas-penyiar-radio/>, diakses pada 29 Januari 2013.
- http://www.unesco.org/webworld/fed/temp/communication_democracy/toronto.htm, diakses pada 20 Februari 2016.
- Harian Umum Pikiran Rakyat, 10 November 2010 dan 12 Oktober 2011.